

Contribution Of CAR, NPL, LDR, BOPO, And NIM To The Return On Asset Of Regional Development Bank

Kontribusi CAR, NPL, LDR, BOPO, DAN NIM terhadap Return On Asset Bank Pembangunan Daerah

Rizky Meydina Viersha Rosadi^{1*}, Yanuar Ramadhan²

Universitas Esa Unggul^{1,2}

Rizkymeydina.vr@gmail.com¹, yanuar.ramadhan@esaunggul.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

Current economic development cannot be separated from the banking sector, the role of banks in advancing a country's economy is very large. Then the world was shocked by the phenomenon of the Covid-19 pandemic which caused restrictions on community activities so that it affected business activities which resulted in affecting the growth and stability of the economy. The Central Statistics Agency report in 2019 was 5.07% and BPS in 2020 was 2.97%, so BPS said the Indonesian economy shrank 2.1%. After recovery from the Covid-19 pandemic in 2021, the Indonesian economy experienced increased growth of 3.69%. Several things can be seen from the performance report to be able to improve its performance, one indicator that needs to be paid attention to is Return On Assets because this ratio can be used to determine whether the company is effective in gaining overall profits. This research aims to test and compare CAR, NPL, LDR, BOPO, and NIM against ROA from regional development bank financial performance reports for the 2017-2022 period. This research uses 23 Regional Development Bank samples from 2017-2022. This research uses a purposive sampling technique and uses the hypothesis method of multiple linear regression analysis to analyze panel data using Eviews 10 software. The research results show that the variables CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM have a simultaneous effect on ROA growth. Loan to Deposit Ratio and Net Interest Margin have a significant influence on Return On Assets. Meanwhile, the Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans, and operational costs and operational income do not have a significant effect on Return on Assets at Regional Development Banks for the 2017-2022 period.

Keywords : Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin, Non Performing Loan, Operational Efficiency Ratio, Return On Asset

ABSTRAK

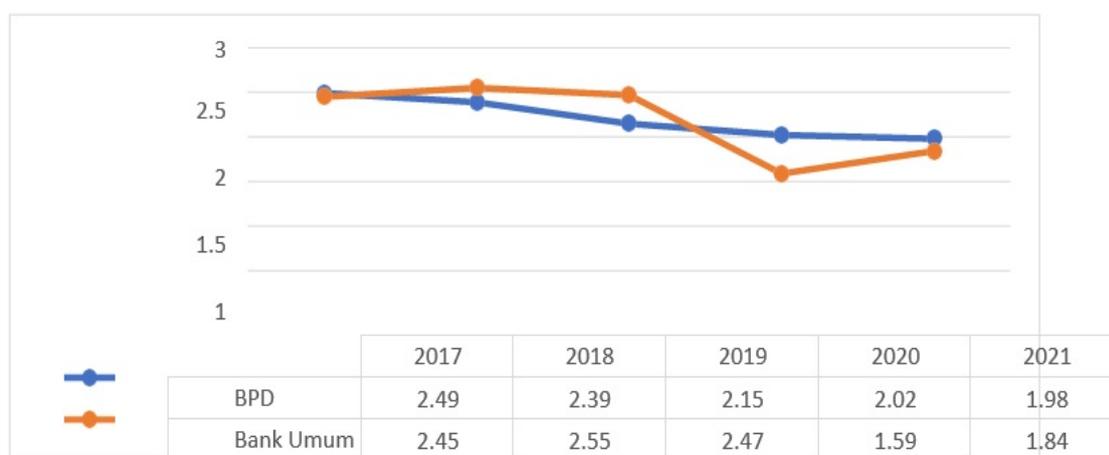
Perkembangan ekonomi saat ini tidak lepas dari sektor perbankan, peran perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Kemudian dunia dikejutkan dengan fenomena pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembatasan aktivitas masyarakat sehingga mempengaruhi kegiatan bisnis yang berakibat mempengaruhi pertumbuhan dan stabilitas perekonomian. Laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 sebesar 5,07% dan BPS pada tahun 2020 sebesar 2,97%, sehingga BPS mengatakan ekonomi Indonesia menyusut 2,1%. Setelah pemulihan dari pandemi Covid-19 di tahun 2021, ekonomi Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 3,69%. Beberapa hal dapat dilihat dari laporan kinerja untuk dapat meningkatkan kinerjanya, salah satu indikator yang perlu diperhatikan adalah Return On Assets karena rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah efektif dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membandingkan CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap ROA dari laporan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah periode 2017-2022. Penelitian ini menggunakan 23 sampel Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2017-2022. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan menggunakan metode hipotesis analisis regresi linier berganda untuk menganalisis data panel dengan menggunakan software Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ROA. Loan to Deposit Ratio dan Net Interest Margin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset. Sedangkan Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, dan biaya operasional dan pendapatan operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset pada Bank Pembangunan Daerah periode 2017-2022.

Kata Kunci: Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin, Non Performing Loan, Rasio Efisiensi Operasional, Return On Asset

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pada saat ini tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan, karena perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangat besar, kita tidak akan lepas dari dunia perbankan jika hendak menjalani aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan. Kemudian dunia dikejutkan dengan adanya fenomena dari pandemi *covid-19* yang menyebabkan pembatasan kegiatan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap kegiatan usaha yang berakibat akan mempengaruhi pertumbuhan stabilitas ekonomi. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,07% lalu menurun dikarenakan adanya pandemi *covid-19* di tahun 2020 sebesar 2,97% sehingga BPS menyebutkan ekonomi Indonesia menyusut 2,1%. Setelah pemulihan pandemi *covid-19* pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan naik perekonomian Indonesia sebesar 3,69%.

Beberapa faktor untuk menilai tingkatan dari kinerja Bank Pembangunan Daerah yaitu adanya salah satu indikator yang perlu diperhatikan adalah *Return On Asset* dikarenakan rasio ini dapat digunakan apakah perusahaan ini efektif untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan Masdupi (2012). Berdasarkan pelaporan kinerja keuangan yang dipublikasi Otoritas Jasa Keuangan, kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) khususnya yang berada di Indonesia pada tahun 2017-2022 ditemukannya ada fenomena bahwa nilai dari *Return On Asset* (ROA) BPD berfluktuasi. Terutama jika dilihat dari grafik 1.1 di bawah ini menjelaskan perbandingan ROA pada Bank Pembangunan Daerah dengan Bank Umum Nasional periode tahun 2017 sampai dengan 2021. Pada tahun 2019 sampai dengan 2020 Bank Umum Nasional dan Bank Pembangunan Daerah sama-sama mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemi covid-19. Seperti yang dikutip dari CNBC Indonesia yang ditulis oleh Sembiring (2021) untuk memulihkan Kembali perekonomian Indonesia efek dari covid-19 maka BI membantu melalui kebijakan *Quantitative Easing* (QE) hal ini diungkapkan oleh Deputy Gubernur Senior BI Destry Damayanti di Ruang Rapat Komisi X1 "Sejak 2020 hingga akhir Agustus 2021 QE telah mencapai Rp 845 triliun atau sekitar 5,3% dari PDB, melalui injeksi likuiditas perbankan untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional. Sumber : Laporan Keuangan www.ojk.go.id (diolah)



Gambar 1. bandingan rata-rata nilai ROA BPD dengan Bank Umum Nasional periode tahun 2017-2021

Jika merujuk pada (*Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011*, n.d.) untuk dapat tetap menjaga kondisi kesehatan bank maka Bank Indonesia menetapkan peraturan untuk dapat mengukur kesehatan dari pelaporan bank. Dalam aturan ini untuk melakukan penilaian

tingkat kesehatan bank mencakup *risk profile* menggunakan variabel NPL dan LDR, *management*, aspek *earning* (Pendapatan menggunakan variabel ROA, NIM dan BOPO, Aspek *capital* (permodalan) menggunakan variabel CAR dan terakhir ada aspek likuiditas menggunakan variabel dari LDR.

Penelitian mengenai CAR yang dilakukan oleh Swandewi & Purnawati (2021), Sunaryo (2020), dan Mainata & Ardiani (2017) berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa dengan tingginya CAR membuat tingginya kepercayaan nasabah terhadap bank, dikarenakan jaminan dana nasabah semakin tinggi sehingga bank dikatakan berhasil dalam menghasilkan laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Rifansa et al. (2022), Maulana et al. (2021) dan Abdurrohman et al. (2020) menyatakan bahwa CAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. Alasannya karena, bank tidak mampu dengan baik menyalurkan dana untuk kredit sehingga bank tidak mendapatkan laba yang maksimal. Artinya, semakin rendah CAR tidak dapat mempengaruhi kenaikan ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifansa et al. (2022), Swandewi & Purnawati (2021), dan Pinasti & Mustikawati (2018) secara parsial NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Bank memiliki NPL tinggi maka akan menghadapi resiko kredit macet yang besar. Jadi semakin tinggi NPL maka akan semakin rendah laba yang akan dihasilkan oleh bank. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Grilseda & Riyadi (2021), Abdurrohman et al. (2020), dan Sunaryo (2020) bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa bank intermediasinya berhasil dan tingkat kredit macet sangat kecil sekali.

Penelitian selanjutnya mengenai LDR dilakukan oleh Rifansa et al. (2022), Hidayat et al. (2022), serta Rajindra et al. (2021) berpendapat bahwa secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA, menjelaskan bahwa jika bank memiliki LDR tinggi maka bank mendapatkan penghasilan tambahan dari bunga pinjaman sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diterima dan bisa diproses dengan ROA. Akan tetapi berbeda dengan penelitian dari Puspitasari et al. (2021), Sunaryo (2020), dan Rembet & Baramuli (2020) menyatakan bahwa LDR memiliki parsial berpengaruh negatif terhadap LDR dikarenakan penyaluran kredit bank tidak sepenuhnya efektif untuk menghasilkan pendapatan bunga yang akan meningkatkan ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai BOPO yang dilakukan oleh Rifansa et al. (2022), Rajindra et al. (2021), dan Khamisah et al. (2020) menyatakan bahwa secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan usahanya terutama kredit, sehingga jika tingkat BOPO kecil maka menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan usahannya sehingga pada periode berikutnya ROA akan meningkat. Akan tetapi berbeda dari hasil penelitian dari Hidayat et al. (2022) dan Puspitasari et al. (2021) menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan bank masih memiliki pendapatannon operasional atau pendapatan lain-lain sehingga berpotensi untuk menambah laba untuk tetap naik. Pendapatan non operasional ini dapat berasal dari pendapatan atas penjualan surat berharga, penjualan aktiva dan lain sebagainya.

Penelitian selanjutnya mengenai rasio NIM yang dilakukan oleh Rifansa et al. (2022), Sunaryo (2020), serta Setyarini (2019) berpendapat bahwa secara parsial rasio NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA dikarenakan bank mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan menyalurkan dana pada aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat sehingga memungkinkan bank dalam meningkatkan ROA. Akan tetapi berbanding dengan hasil penelitian dari Hidayat et al. (2022), Setya Pratama et al. (2021), dan Rembet & Baramuli (2020) berpendapat bahwa secara parsial NIM memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dikarenakan pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Untuk dapat meningkatkan

perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. NIM mengalami peningkatan tiap tahunnya itu berarti menguntungkan bagi bank karena laba yang dihasilkan bank meningkat tiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari yang berjudul “pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM terhadap *Return On Asset* perbankan pembangunan daerah tahun 2017-2022 hal ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan kinerja keuangan bank pembangunan daerah periode 2017 sampai dengan 2022 sehingga akan berdampak besar atas kepercayaan dari masyarakat terhadap Bank Pembangunan Daerah.

2. Tinjauan Pustaka

Signaling Theory

Teori sinyal dapat digunakan oleh dua pihak, antara lain yaitu pihak sumber data serta pihak penerima data (Spence, 1978). Pihak sumber data (pemilik informasi) berperan untuk menyampaikan data yang hendak dimanfaatkan oleh penerima data (penerima informasi). Penerima data selanjutnya hendak memperhitungkan tindakan timbal balik sesuai dengan sinyal data yang sudah diterimanya. Teori sinyal ini berperan untuk para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang akurat mengenai perusahaan untuk memberi sinyal kepada perusahaan menyampaikan data informasi kepada pihak luar (investor, pemerintah, publik, pelanggan dan kreditor), sehingga akan menimbulkan adanya sebuah asimetri data informasi antara pihak berkepentingan. Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Asimetri antara manajemen (*agen*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Gantino & Maulana, 2013).

Menurut Rafael Ndore & Jumono (2015) Informasi keuangan sangat berguna bagi para investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Profitabilitas merupakan salah satu informasi data keuangan guna mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit. Keterkaitan *signaling theory* dengan pertumbuhan ROA adalah para manajemen memiliki data informasi yang lengkap dan terperinci mengenai keadaan laporan keuangan perbankan sehingga nasabah dapat mempercayakan dana kepada Bank. Apabila terjadi perbedaan data, akan sulit untuk para investor dan kreditor menilai Bank memiliki kualitas yang baik. Oleh sebab itu, akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan di lingkungan masyarakat yang akan mempercayai dananya kepada bank dan tentunya akan bergantung pada data dan informasi yang berhubungan pada bank itu sendiri.

Agency Theory

Pencetus teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agency terjadi saat satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk dapat memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam mengambil keputusan.

Menurut R.A Supriyono (2018) menyatakan bahwa teori agensi merupakan hubungan kerja sama antara pemberi kontrak dan penerima kontrak untuk kepentingan dan tujuan pemberi kontrak memberikan wewenang kepada penerima kontrak dalam pembuatan keputusan untuk mencapai tujuan tertentu.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa mampu manajemen bank dalam mendapatkan laba dari aktiva yang sudah dipergunakan. Menurut Kariyoto (2017) rasio ini juga disebut sebagai *economic profitability* yaitu merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi perusahaan menurut Kasmir (2018). Brigham & Houston (2018) Menyatakan *Return On Asset* merupakan sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh kombinasi dari likuiditas, manajemen asset dan utang hasil atas operasi

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa untuk dapat mengetahui besarnya risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dapat menggunakan rasio CAR. Standar yang terbaik untuk *Capital Adequacy Ratio* menurut surat edaran dari Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 minimal 8%. Menurut Veithzal (2013) CAR dapat menjadi sebuah indikator yang menilai apakah bank memiliki kecukupan modal dan cadangan untuk dapat memikul berbagai macam resiko yang kemungkinan akan timbul

Non Performing Loan (NPL)

Menurut pendapat (Zainal,2013) Kredit yang memiliki kemungkinan munculnya risiko di kemudian hari dalam arti luas merupakan rasio dari *Non Performing Loan*. Sedangkan menurut Riyadi (2014) rasio ini merupakan perbandingan dari jumlah kredit yang sudah diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan dari bank. *Non Performing Loan* merupakan rasio yang di mana para nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai yang sudah diperjanjikan Kasmir (2018).

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dari perbandingan total kredit yang diberikan dengan dana yang sudah diterima oleh bank Zainal (2013). Menurut pendapat Deandawijaya (2015) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang sudah diterima oleh bank. Artinya, seberapa banyak pemberian kredit kepada para nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban dari bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang sudah digunakan oleh bank untuk dapat memberikan kredit. Rasio *Loan to Deposito Ratio* digunakan untuk mengukur jumlah dari dana pihak ketiga yang akan disalurkan ke dalam bentuk kredit. Dengan kata lain, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk dapat mengukur besarnya dana yang sudah diterima oleh bank untuk dapat menyalurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat Budisantoso & Nuritomo (2017). Selain itu menurut Kasmir (2018) Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur komposisi dari jumlah kredit yang sudah diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Operational Efficiency Ratio (OER / BOPO)

Digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi terhadap kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya Zainal (2013) Menurut penelitian dari Hasibuan (2017) menyatakan bahwa BOPO merupakan hasil perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Net Interest Margin (NIM)

Menurut Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang memperhitungkan kapabilitas manajemen bank yang di dalamnya berupa pengelolaan aset produktif untuk menciptakan Pendapatan bunga bersih. Jika rasio NIM semakin tinggi maka tingkat bunga atas pemanfaatan dari aset produktif akan semakin meningkat, dan akan semakin kecil bank akan mendapatkan masalah Deandawijaya (2015).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, yang di mana pengumpulan data dapat ditemukan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dapat ditemukan di situs resmi bank pembangunan tiap masing-masing daerah periode tahun 2017-2022.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan perbankan daerah periode 2017-2022 sebanyak 23 Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria berikut:

Table 1. Sampling Criteria

No	Kriteria Sampel	Data
	Perusahaan sektor Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	
1.	mempublikasikan secara konsisten laporan keuangan selama periode 2017-2022	162
	Perusahaan sektor Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang bukan konvensional atau Syariah yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2022	(24)
	Total sampel penelitian pada periode 2017-2022 sebelum outlier	138
3.	Data Outlier	(17)
	Total Sampel Penelitian Pada periode 2017-2022 setelah outlier	121

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) digunakan untuk dapat melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai yang berdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel melainkan pada nilai residualnya. Untuk dapat mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat normal *profitability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software eviews 10* dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis diterima karena data berdistribusi normal.
2. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel independent di dalam model regresi. Sunjoyo et al. (2013) menyatakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. $VIF = 1 / Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1 / VIF = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *Tolerance*.

Uji Heteroskedastisitas

Digunakan untuk dapat melihat apakah ada ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Harvey yaitu dengan melakukan dengan meregresikan nilai absolute residual yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan bantuan *software eviews 10* dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis diterima karena data berdistribusi normal.
2. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk meramalkan keadaan variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor dimanipulasi seperti dinaik turunkan nilai nya. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai di halaman berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 LDR + \beta_4 BOPO + \beta_5 NIM + e$$

Uji Koefisien *Adjusted R-Square*

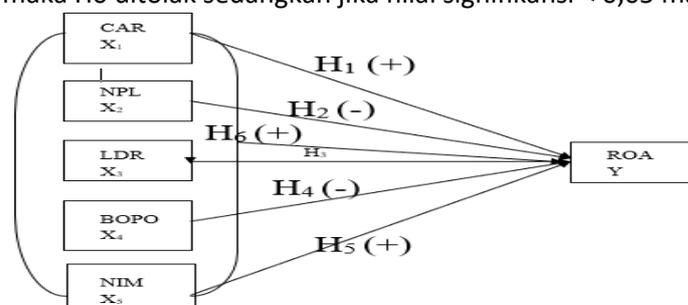
Digunakan untuk dapat mengetahui ukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dalam *variabel* Ghozali (2013). Metode ini dapat dilihat dari nilai Adjusted R-square dikarenakan nilai R-square sudah disesuaikan dengan nilai kebebasannya (*Degree of freedom*) maka akan lebih baik jika menggunakan nilai *adjusted R-square* menurut Ghozali (2013).

Uji hipotesis secara simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2013) digunakan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara Bersama- sama dalam variabel dependen dengan taraf signifikan sebesar 0,05.

Uji hipotesis secara parsial (Uji t)

Digunakan untuk dapat melihat variabel bebas mana saja yang benar memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel tergantung. Kriteria dalam uji t yaitu seperti : Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima



Gambar 2. Kerangka Penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini berguna untuk menggambarkan setiap variabel dependen dan independen, sehingga dapat dilihat dari nilai terendah, tertinggi, tengah serta standar deviasi. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai variabel dependen, serta menggunakan CAR, NPL LDR, BOPO, dan NIM sebagai variabel independen. Berikut hasil analisis yang didapatkan hasil deskriptif :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	CAR	NPL	LDR	BOPO	NIM	ROA
Mean	23.23	2.56	68.16	62.76	9.09	2.07
Median	22.46	2.42	80.39	64.13	9.20	2.16
Max	43.38	4.92	146.77	226.17	10.78	6.32
Min	9.01	0.02	49.90	64.15	0.56	-3.80
Std.Dev	6.63054	2.21044	30.63352	13.22173	2.51935	1.25579
Observe	138	138	138	138	138	138

Sumber : Data Diolah dengan Eviews10

CAR merupakan gambaran untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko. Semakin tinggi nilai CAR maka mencerminkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mengefisienkan modal untuk mempersiapkan risiko kerugian yang akan terjadi. Secara umum nilai minimum yang paling rendah yaitu dimiliki oleh bank Banten periode tahun 2019 dengan nilai CAR sebesar 9.01% dan nilai maksimum sebesar 43.38% dimiliki oleh bank Banten periode tahun 2022. Dengan besarnya nilai rata-rata CAR 23.24% dapat dinyatakan secara statistik rasio CAR bank pembangunan daerah melampaui standar Bank Indonesia yakni minimal 8%. Dari hasil di atas menandakan bahwa rasio CAR masih tergolong normal.

Rasio NPL digunakan untuk dapat mengukur besarnya total pinjaman kepada para debitur yang tidak dapat membayar bunga atau pokok tepat waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank dengan memiliki NPL yang rendah maka dapat dikatakan bahwa bank memiliki kualitas aset yang baik. Secara umum nilai minimum yang rendah dimiliki oleh bank Sulselbar periode 2021 sebesar 0,02% dan nilai maksimum dimiliki oleh bank Banten tahun 2018 sebesar 4.92%. Dengan nilai rata-rata NPL 2.56% maka dapat disimpulkan secara statistik bahwa nilai NPL bank pembangunan daerah tidak melampaui 5% sehingga bank dapat mengefisienkan dengan baik.

Loan to Deposit Ratio digunakan untuk dapat mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, sehingga rasio ini dapat membantu bank untuk memperhatikan keseimbangan antara pendapatan dari pinjaman dan kewajiban dalam pembayaran kepada nasabah. Jika nilai LDR tinggi maka dapat dikatakan bank memiliki dana untuk memenuhi kewajiban dan dapat memberikan pinjaman dan menjadikan performa bank menjadi baik. Secara umum nilai minimum yang rendah dimiliki oleh bank Kaltim sebesar 49.90% pada tahun 2022 memungkinkan bank Kaltim memiliki total kredit lebih dibandingkan penyaluran kreditnya. Nilai maksimum dimiliki oleh bank Banten periode tahun 2020 sebesar 146.77%, diperkirakan bank Banten mengalami kesulitan dalam menyalurkan kreditnya. Dengan nilai rata-rata LDR 68.16% maka secara statistik tingkat LDR melampaui standar Bank Indonesia yakni antara 78% - 92%, mengartikan bahwa penyaluran kredit pada bank pembangunan daerah belum cukup efektif.

BOPO merupakan rasio yang membandingkan besarnya biaya operasional dengan pendapatan operasional. Jika nilai rasio BOPO rendah maka berpotensi meningkatnya laba, akan tetap jika nilai BOPO tinggi maka dapat dinyatakan bahwa manajemen operasional bank buruk. Secara umum nilai minimum dimiliki oleh bank Jambi tahun 2022 sebesar 64.15% diperkirakan bank Jambi mampu mengefektifkan biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Nilai maksimum dimiliki oleh bank Banten sebesar 226.17% tahun 2022 diperkirakan manajemen bank Banten mengeluarkan biaya operasional lebih besar

dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Nilai rata-rata rasio BOPO 62.76% maka secara statistic tingkat BOPO di bawah dari standar Bank Indonesia yakni 80%, menjelaskan bahwa manajemen bank pembangunan daerah sudah baik dalam mengelola biaya dan pendapatan operasional.

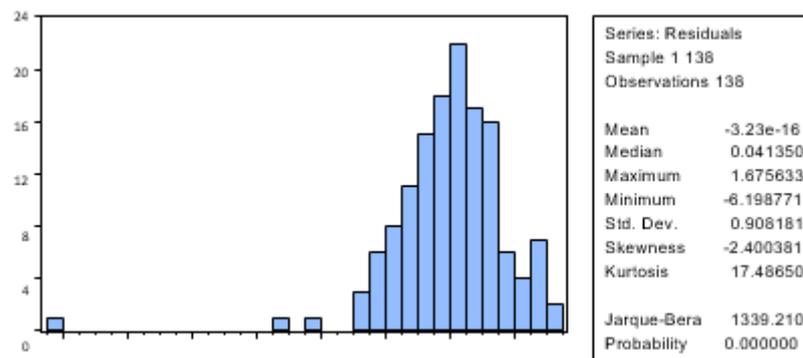
Rasio NIM menunjukan selisih antara pendapatan Bunga yang diterima dengan biaya bunga yang akan dibayarkan, sehingga rasio ini dapat mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Jika rasio NIM tinggi maka bank dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dari asetnya. Secara umum nilai minimum dimiliki oleh bank Banten sebesar 0.56% tahun 2020 diperkirakan pada tahun tersebut mengalami kondisi perekonomian di Indonesia yang buruk sehingga bank Banten pada tahun tersebut mengalami kesulitan dalam menerima pendapatan dari pinjaman para nasabah. Nilai maksimum dimiliki oleh bank Sumsel Babel tahun 2017 sebesar 10.78% diperkirakan manajemen bank Sumsel Babel dapat mengelola resiko dengan baik. Nilai rata-rata NIM 9.09% maka secara statistic tingkat NIM di atas dari Bank Indonesia tetapkan sebesar 5%. Mengartikan bank pembangunan daerah sudah efektif.

ROA merupakan rasio untuk mengukur efesiensi bank dalam menghasilkan laba dari setiap pemanfaatan asset. Jika ROA tinggi maka bank mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari asset yang dimiliki. Secara umum nilai minimum yang terendah dimiliki oleh bank Banten pada tahun 2020 sebesar -3.80% diperkirakan tingkat efisiensi operasional bank rendah. Nilai maksimum dimiliki oleh bank Jatim pada tahun 2022 sebesar 6,32%. Nilai rata-rata ROA 2,07% maka secara statistik tingkat ROA di atas 1,5% yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Menjelaskan bahwa bank pembangunan daerah sudah efektif.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

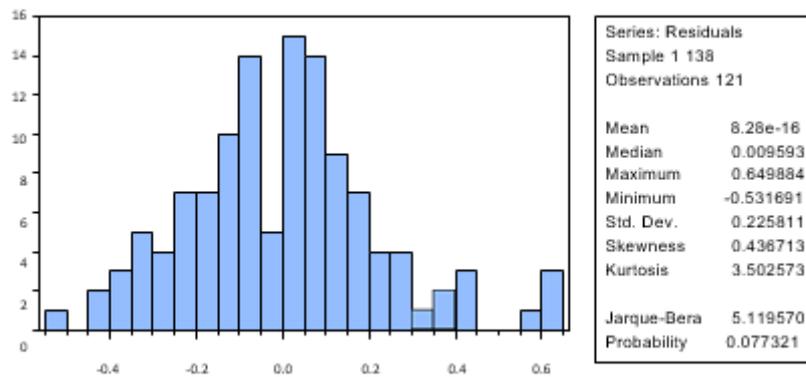
Uji Normalitas menurut Ghozali (2013) digunakan untuk dapat melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai yang berdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel melainkan pada nilai residualnya. Untuk dapat mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat normal *profitability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.



Gambar 3. Uji Normalitas sebelum Transformasi

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 10

Dapat dilihat dari gambar 3 bahwa tidak data tidak berdistribusi dengan normal dikarenakan nilai probabilitas berada pada angka 0.000000 dapat diasumsikan bahwa nilai tersebut kurang dari nilai signifikansi dari 5%. Sehingga, untuk mendapatkan data penelitian yang terdistribusi norma maka diperlukan perbaikan atas data outlier tersebut dengan melakukan penghapusan data (*outlier*) yang dianggap memiliki data ekstrim, sehingga hasil data penelitian tersebut mendapatkan lolos dari uji normalitas.



Gambar 4. Uji Normalitas setelah Transformasi

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan gambar 4. diatas setelah dilakukan *outlier*, maka diketahui nilai *probability* sebesar $0,0773 > 0,05$. Sehingga tidak terdapat gejala normalitas di dalam penelitian ini. Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah sampel data yang digunakan yakni 121 sampel dari 138 sampel data sebelumnya. Pengurangan data tersebut diakibatkan adanya data *outlier* yang dikeluarkan dalam penelitian. Sehingga untuk penelitian selanjutnya akan menggunakan dengan data 121 sampel.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen di dalam model regresi. Sunjoyo et al. (2013) menyatakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. $VIF = 1 / Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1 / VIF = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *Tolerance*.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation FactorsSample: 1 138			
Included observations: 121			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.252798	574.8900	NA
X1	4.81E-05	57.87849	1.439673
X2	0.000957	2.935666	1.213212
X3	4.25E-06	75.84493	1.361192
X4	2.00E-05	268.8462	1.539642
X5	0.000462	48.08303	1.259515

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 3 di atas merupakan uji multikolinieritas, dapat dilihat bahwa pada Tabel diatas, pada kolom *Centered VIF*. Nilai VIF dari semua variabel tidak ada yang lebih dari 5 maka dapat dikatakan pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedasitas

Hasil dari pengujian Heteroskedasitas merupakan keadaan di mana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedasitas, hasil uji heteroskedasitas ini menggunakan uji harvey dapat dilihat dari tabel 4 pada table di bawah, sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	1.669099	Prob. F(5,115)	0.1476
Obs*R-squared	8.186799	Prob. Chi-Square(5)	0.1462
Scaled explained SS	7.874599	Prob. Chi-Square(5)	0.1633

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4 uji asumsi klasik heteroskedasitas dengan menggunakan uji Harvey dapat dinyatakan bahwa data bebas masalah heteroskedasitas dikarenakan nilai prob chi square 0,1476 yang berarti di atas nilai signifikan yaitu 0,05. Syarat salah satu regresi linier berganda telah terpenuhi. Uji Heteroskedasitas ini menggunakan uji Harvey, dilakukan dengan meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk meramalkan keadaan variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor dimanipulasi seperti dinaik turunkan nilai nya. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 5. Analisis Linier Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.005211	0.502790	13.93268	0.0000
X1	0.010359	0.006934	1.493996	0.1379
X2	-0.059286	0.030928	-1.916869	0.0577
X3	0.011085	0.002062	5.376808	0.0000
X4	-0.087547	0.004470	-19.58681	0.0000
X5	0.142884	0.021487	6.649819	0.0000

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil output pada tabel 5.5 diatas, diperoleh a (konstanta) sebesar 7,005211 nilai β_1 sebesar 0,010359, nilai β_2 sebesar -0,059286, nilai β_3 sebesar 0,011085, nilai β_4 sebesar -0,087547, dan β_5 sebesar 0,142884. Dengan demikian dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 7,005 + 0,010359X_1 - 0,059286 X_2 + 0,011085 X_3 - 0,087547 X_4 + 0,142884 X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta analisis tersebut menunjukkan angka sebesar 3,66. Dapat diartikan jika variabel independen yaitu CAR (X1), NPL (X2), LDR (X3), BOPO (X4), dan NIM (X5) nilainya adalah 0 maka nilai variabel dependen yaitu ROA (Y) adalah 7,005.
2. Koefisien regresi CAR (X1) = 0,010359, artinya jika CAR ditingkatkan 1 satuan, maka ROA (Y) menjadi meningkatkan sebesar 0,010359 satuan. Koefisien bernilai positif artinya antara CAR (X1) dengan ROA (Y) memiliki hubungan yang positif. Sehingga semakin meningkat nilai CAR maka mengakibatkan ROA kenaikan.
3. Koefisien regresi NPL (X2) = -0,059286, artinya jika NPL menurun 1 satuan, maka ROA (Y) menjadi sebesar -0,059286 satuan. Koefisien bernilai negative artinya antara NPL (X2) dengan ROA (Y) memiliki hubungan yang negative. Sehingga semakin tinggi nilai NPL maka mengakibatkan ROA menurun.

4. Koefisien regresi LDR (X3) = 0,011085, artinya jika LDR meningkat 1 satuan, maka ROA (Y) menjadi sebesar 0,011085 satuan. Koefisien bernilai positif artinya antara LDR (X3) dengan ROA (Y) memiliki hubungan yang positif. Sehingga semakin tinggi nilai LDR (X3) maka mengakibatkan ROA meningkat.
5. Koefisien regresi BOPO (X4) = -0,087547, artinya jika BOPO menurun 1 satuan, maka ROA (Y) menjadi sebesar -0,087547 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya antara BOPO(X4) dengan ROA (Y) memiliki hubungan yang negatif. Sehingga semakin tinggi nilai BOPO (X4) maka mengakibatkan ROA menurun.
6. Koefisien regresi NIM (X5) = 0,142884, artinya jika NIM ditingkatkan 1 satuan, maka ROA (Y) menjadi sebesar 0,142884. Koefisien bernilai positif artinya antara NIM (X5) dengan ROA (Y) memiliki hubungan yang positif. Sehingga semakin tinggi nilai NIM (X5) maka mengakibatkan ROA meningkat.

Uji Koefisien Adjusted R-Square

Untuk dapat mengetahui ukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dalam *variabel* Gozali (2013) Metode ini dapat dilihat dari nilai Adjusted R-square dikarenakan nilai R-square sudah disesuaikan dengan nilai kebebasannya (*Degree of freedom*) maka akan lebih baik jika menggunakan nilai *adjusted R-square* menurut Ghozali (2013).

Tabel 6. Koefisien Adjusted R-Square

R-squared	0.884550	Mean dependent var	2.399835
Adjusted R-squared	0.879531	S.D. dependent var	0.664583
S.E. of regression	0.230668	Akaike info criterion	-0.047361
Sum squared resid	6.118877	Schwarz criterion	0.091273
Log likelihood	8.865360	Hannan-Quinn criter.	0.008943

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil pada tabel 6 menjelaskan bahwa metode ini dapat dilihat dari nilai adjusted R-square dikarenakan nilai R-square sudah disesuaikan dengan nilai kebebasannya (*Degree of Freedom*) maka lebih tepat jika menggunakan nilai adjusted R-square menurut Ghozali (2013) nilai *R square* sebesar 0,8795. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 87,95% sedangkan sisanya 12,05% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji hipotesis secara simultan (Uji F)

Menurut (Gozali, 2013) digunakan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara Bersama-sama dalam variabel dependen dengan taraf signifikan sebesar 0,05.

Tabel 7. Uji F

R-squared	0.884550	Mean dependent var	2.399835
Adjusted R-squared	0.879531	S.D. dependent var	0.664583
S.E. of regression	0.230668	Akaike info criterion	-0.047361
Sum squared resid	6.118877	Schwarz criterion	0.091273
Log likelihood	8.865360	Hannan-Quinn criter.	0.008943
F-statistic	176.2211	Durbin-Watson stat	1.004174
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Dapat dinyatakan bahwa CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM secara simultan berdampak positif

pada pertumbuhan ROA sebab signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut selaras dengan data kinerja BPD pada berdampak pada *Return On Asset* (ROA).

Uji hipotesis secara parsial (Uji t)

Membandingkan nilai probabilitas atau p-value (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05. Berikut dapat dilihat hasil uji t pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel. 8 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.005211	0.502790	13.93268	0.0000
X1	0.010359	0.006934	1.493996	0.1379
X2	-0.059286	0.030928	-1.916869	0.0577
X3	0.011085	0.002062	5.376808	0.0000
X4	-0.087547	0.004470	-19.58681	0.0000
X5	0.142884	0.021487	6.649819	0.0000

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 10

Dari hasil uji t pada tabel 8 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variable CAR (X1) memperoleh nilai t-statistic sebesar 1,493996 dengan nilai *probability* sebesar 0,1379 $> 0,05$. Dengan demikian H1 ditolak, artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Variable NPL (X2) memperoleh nilai t-statistic sebesar -1.916869 dengan nilai *probability* sebesar 0,0577 $> 0,05$. Dengan demikian H2 ditolak, artinya NPL (X2) secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Variable LDR (X3) memperoleh nilai t-statistic sebesar 5,376808 dengan nilai *probability* sebesar 0,0000 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H3 diterima, artinya LDR (X3) secara individu (parsial) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).
4. Variable BOPO (X4) memperoleh nilai t-statistic sebesar -19.58681 dengan nilai *probability* sebesar 0,0000 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H4 ditolak, artinya BOPO (X4) secara individu (parsial) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
5. Variabel NIM (X5) memperoleh nilai t-statistic sebesar 6.649819 dengan nilai *probability* sebesar 0,0000 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H5 diterima, artinya NIM (X5) secara individu (parsial) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pembahasan

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit* (LDR), *Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional* (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hasil pengujian tabel 7 menunjukkan nilai pada uji F memperoleh nilai sebesar $0,000 < 0,005$ sehingga dinyatakan bahwa CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap ROA dengan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Menunjukkan bahwa dari kelima variabel tersebut selaras dengan H6 dari penelitian ini. Sejalan dengan penelitian Pinasti & Mustikawati (2018) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit* (LDR). Semakin baik CAR, BOPO, NPL, dan NIM maka bank semakin efisien dalam menghasilkan laba dari asset yang dimilikinya, sehinggahal ini dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan para calon nasabah dan investor dalam memilih bank yang akan dijadikan sebagai tempat menyimpan dan mengolah dananya dengan aman. Berdasarkan pengujian table 6 menunjukkan nilai uji Adj R² sebesar 0,8795 atau 87,95%, sehingga mengartikan bahwa rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan juga NIM memiliki pengaruh sebesar

87,95% terhadap ROA. Sedangkan sisanya 12,05% dipengaruhi oleh faktor variable lainnya yang diteliti.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hasil penelitian menunjukkan variable CAR bernilai signifikansi $0,1379 > 0,05$ dinyatakan bahwa H1 ditolak sehingga mengartikan variable CAR secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*. Menurut hasil yang diteliti nilai rasio CAR tertinggi yaitu 43,38% di miliki oleh bank Banten periode tahun 2022, diikuti penurunan ROA sebesar -3,31%. Hal ini sejalan dengan hipotesis dalam penelitian ini bahwa dengan kenaikan nilai dari rasio CAR dapat mempengaruhi pertumbuhan ROA. Jika CAR meningkat maka akan dapat diikuti dengan pertumbuhan ROA. Dengan nilai rata-rata CAR sebesar 23,24% maka dapat dinyatakan secara statistik bahwa rasio CAR Bank

Pembangunan Daerah melampaui standar Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sehingga dengan hasil di atas maka menandakan bahwa rasio CAR masih dapat dikategorikan normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rifansa et al. (2022), Abdurrohman et al. (2020) serta Maulana et al. (2021) mengatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Alasannya karena, bank tidak mampu dengan baik menyalurkan dana untuk kredit sehingga bank tidak mendapatkan laba yang maksimal. Artinya, semakin rendah CAR tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ROA. Sedangkan menurut penelitian Swandewi & Purnawati (2021), Sunaryo (2020), serta Mainata & Ardiani (2017) bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ROA.

3. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hasil penelitian menunjukkan variable NPL bernilai signifikansi $0,577 > 0,05$ dinyatakan bahwa H1 ditolak sehingga mengartikan variable NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Menurut hasil yang diteliti nilai rasio NPL tertinggi dimiliki oleh bank Banten tahun 2018 dengan rasio NPL sebesar 4,92% akan tetapi rasio ROA mengalami penurunan dengan rasio -1,57%. Berbeda dengan bank Jateng pada tahun 2021 mengalami penurunan NPL sebesar 0,02% akan tetapi rasio ROA mengalami kenaikan dengan rasio ROA 2,20%. Maka hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian ini yaitu Bank memiliki tingkat rasio NPL tinggi akan menghadapi resiko kredit macet yang besar, sehingga persepsi kepercayaan masyarakat terhadap bank akan berkurang dengan meningkatnya nilai rasio NPL pada bank tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Rifansa et al. (2022), Swandewi & Purnawati (2021) dan Puspitasari et al. (2021) berpendapat bahwa nilai NPL tinggi maka tingkat kepercayaan masyarakat akan menurun, sehingga akan berpengaruh negatif terhadap ROA. Sebaliknya, menurut penelitian dari oleh Abdurrohman et al., (2020), Grilseda & Riyadi (2021), dan Pinasti & Mustikawati (2018) berpendapat bahwa jika Bank memiliki nilai rasio NPL yang rendah tidak selalu memiliki arti bahwa tingkat pertumbuhan rasio ROA yang tinggi.

4. Pengaruh *Loan To Deposit (LDR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hasil pengujian menunjukkan variable LDR bernilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dinyatakan bahwa H3 diterima artinya variable LDR secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif pada ROA bank pembangunan daerah. Dapat dibuktikan dari data sampel Bank Sumut pada periode tahun 2022 mengalami kenaikan rasio LDR dengan memiliki nilai 87,28% diikuti dengan kenaikan rasio ROA pada periode tahun 2022 sebesar 2,39%. Selain itu pada periode tahun 2020 Bank Nagari mengalami penurunan rasio LDR dengan memiliki nilai 95,70% pada periode ini mengalami penurunan ROA dengan memiliki nilai sebesar 1,78%. Hal ini sejalan dengan hipotesis dalam penelitian ini bahwa dengan kenaikan nilai dari rasio LDR dapat mempengaruhi pertumbuhan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Rifansa et al. (2022), Rajindra et al. (2021), dan Dewi & Badjra (2020) menyatakan bahwa dengan meningkatnya rasio LDR menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan dan

memberikan bunga yang menarik pada nasabah dan investor. Hal ini menyebabkan nasabah bank memutuskan untuk mempercayakan dananya kepada bank. Akan tetapi ditemukannya perbedaan dari hasil penelitian Abdurrohman et al. (2020), Puspitasari et al. (2021), dan Sunaryo (2020) menjelaskan meskipun bank mengalami kenaikan pinjaman, akan tetapi bank tidak dapat mengelola dari perluasan pinjaman menjadipendapatan yang lebih tinggi dari biaya bunga. Sehingga peningkatan rasio LDR tidak diikuti dengan peningkatan dari rasio ROA, begitupun sebaliknya.

5. Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA)

Hasil pengujian menunjukkan variable BOPO bernilai $0,0000 < 0,05$ dinyatakan bahwa H4 diterima, Artinya, variable BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ROA Bank Pembangunan Daerah. Jika rasio BOPO yang dimiliki oleh Bank tinggi maka tingkat kepercayaan nasabah akan menurun terhadap resiko kehilangan dana tersimpan pada Bank tersebut. Hal ini sejalandengan penelitian dari Rifansa et al. (2022), Rajindra et al. (2021) dan Khamisah et al. (2020) dibuktikan dari sample penelitian pada Bank Jambi pada tahun 2022 memiliki rasio BOPO terendah sebesar 64,15% diikuti dengan naiknya rasio ROA sebesar 3,43%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin turunnya rasio BOPO maka akan diiringi dengan meningkatnya rasio ROA. Selain itu, terlihat juga pada rasio tertinggi BOPO yang dimiliki oleh bank Banten tahun 2022 sebesar 226,17% sehingga pada rasio ROA bank Banten mengalami penurunan sebesar -3,31% sehingga dapat dijelaskan naiknya rasio BOPO diikuti dengan menurunnya rasio ROA. Adapun penelitian lain yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap ROA yaitu Hidayat et al. (2022), Khamisah et al. (2020), serta Maulana et al. (2021).

6. Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Return On Asset (ROA)

Hasil pengujian menunjukkan variable NIM bernilai signifikasi $0,0000 < 0,05$, dinyatakan bahwa H5 diterima. Artinya, variable NIM secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif pada pertumbuhan ROA Bank Pembangunan daerah. Dapat dilihat pada sampel penelitian pada Bank Sumsel Banten tahun 2020 memiliki rasio NIM terendah sebesar 0,56% diikuti dengan turunnya rasio ROA sebesar -3,80%. Sedangkan bank Lampung memiliki kenaikan rasio NIM sebesar 5,76% diikuti dengan kenaikan rasio ROA sebesar 2,76%. Meningkatnya NIM mempengaruhi pertumbuhan ROA, semakin tinggi NIM maka semakin tinggi pula pertumbuhan ROA pada Bank tersebut. Sebaliknya menurunnya NIM maka menurun juga pertumbuhan ROA. Hal ini sama dilakukan oleh penelitian Rifansa et al. (2022), Sunaryo (2020), serta Setyarini (2019) apabila NIM meningkat menunjukkan bank mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan menyalurkan dana pada aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat sehingga memungkinkan bank dalam meningkatkan ROA.

5. Penutup

Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian ini maka dapat diambil sejumlah kesimpulan bahwa variabel CAR (X1), NPL (X2), LDR (X3), BOPO (X4), dan NIM (X5) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y). Variabel LDR (X3) dan NIM (X5) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA (Y). sedangkan variabel CAR (X1), NPL (X2), dan BOPO (X4) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA (Y).

Daftar Pustaka

Abdurrohman, Fitrianiingsih, D., Salam, A. F., & Putri, Y. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On

- Asset (ROA) Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue*, 01(01). <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (M. Masykur, Ed.; 14th ed.). Salemba Empat.
- Deandawijaya, L. (2015). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia (ID).
- Dewi, N. K. C., & Badjra, I. B. (2020). The Effect Of NPL, LDR and Operational Cost Of Operational Income On ROA. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(7), 171–178.
- Gantino, R., & Maulana, F. (2013). Pengaruh ROA, CAR, dan LDR Terhadap Return Saham Pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *JournalProceeding FEB Unsoed*, 3(1).
- Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (7th ed.). Universitas Diponegoro.
- Grilseda, N., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh CAR, LDR, KAP dan NPL terhadap ROA Bank Go Public yang terdaftar BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1).
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Dasar-dasar Perbankan*. Bumi Aksara.
- Hidayat, R., Lubis, F. R. A., & Salim, A. (2022). Analisis Rasio NIM, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2020. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 39–49.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure*. 3, 305–360.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (UB Press, Ed.; 1st ed.). UB Media.Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Khamisah, N., Ayu Nani, D., & Ashsifa, I. (2020). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL), BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return on Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal TECHNOBIZ*, 3(2), 2722–3566.
- Mainata, D., & Ardiani, A. F. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *Al-TijaryJurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.21093>
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2).
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta.
- Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011*. (n.d.).
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, I. R. (2018). THE EFFECT OF CAR, BOPO, NPL, NIM AND LDR TO BANK PROFITABILITY. *Jurnal Nominal*, 7.
- Puspitasari, E., Sudiyatno, B., Aini, N., & Anindiensyah, G. (2021). The relationship between net interest margin and return on asset: empirical study of conventional banking in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 362–374. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0090>
- R.A Supriyono. (2018). *Akuntansi Keprilakuan* (1st ed.). Gaja Mada University Press.
- Rafael Ndore, E., & Jumono, S. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas (Studi Perbandingan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia Periode 2009-2013). *Prosiding, Seminar Nasional Dan Konferensi "Penguatan Dan Pendidikan Ekonomi Menuju Kemandirian Bangsa, FEB-UNJ, 2015."*
- Rajindra, R., Guasmin, G., & Burhanuddin, B. (2021). Costs and Operational Revenue, Loan to Deposit Ratio Against Return on Assets: A Case Study in Indonesia. *Rasmi Nur ANGGRAENI. Journal of Asian Finance*, 8(5), 109–0115. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0109>

- Rembet, W. E. C., & Baramuli, D. N. (2020). PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) (STUDI PADA BANK UMUM SWASTA NASIONALDEVISA YANG TERDAFTAR DI BEI). *Jurnal EMBA*, 8.
- Rifansa, M. B., Aisyah, N., & Pulungan, F. (2022). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operational Costs and Operational Revenue (BOPO) On Return on Assets (ROA) in Bank IV Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5484>
- Riyadi, S. (2014). *Banking Asset & Liability Management* (2nd ed.). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sembiring, L. J. (2021, September 14). *Total Quantitative Easing BI Capai Rp 845 Triliun*. CNBC Indonesia.
- Setya Pratama, M., Mubaroh, S., Afriansyah, R., Teknik, J., Dan Informatika, E., & Belitung, B. (2021). Pengaruh car, ldr, nim, bopo terhadap roa pada sektor perbankan go public di bei 2016-2018. *INOVASI*, 1, 118–126.
- Setyarini, A. (2019). ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR TERHADAP ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1).
- Spence, M. (1978). *Job Market Signaling* (In uncertainty in economic, Ed.). Academic Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta.
- Sunaryo, D. (2020). The Effect Of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Non-Performing Loan (NPL), and Loan To Deposit Ratio (LDR) Against Return On Asset (ROA) In General Banks In Southeast Asia 2012-2018. *Ilomata International Journal of Management*, 1(4), 149–158.
- Sunjoyo, Setiawan, R., Carolina, V., Magdalena, N., & Kurniawan, A. (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset*. CV. Alfabeta.
- Swandewi, N. K. M., & Purnawati, N. K. (2021). Capital Adequacy Ratio Mediates the Effect of Non-Performing Loan on Returns on Assets in Public Commercial Banks. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(1), 651–656.
- Zainal, V. R. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik* (1st ed.). Rajawali Pers.